

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan/keterbatasan yang berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional (Nugroho, 2017). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya (Thompson dalam Riadin 2017).

Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak (Nugroho,2017). Susenas 2012 mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% dan penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan, yaitu sebesar 39,97% (Infodatin, 2014). Prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas sedang sampai sangat berat berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 adalah sebesar 11%. Di provinsi Jawa Timur, data terakhir Dinas Sosial tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah ABK di Jawa Timur sebesar 47.286 jiwa yang tersebar di 38 Kabupaten dan Kota, atau sekitar 49% dari total anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur. Hasil Susenas tahun 2012 maupun Riskesdas tahun 2013 mendapatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka prevalensi disabilitas menurun. Menurut

Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2009 jumlah anak penyandang cacat yang ada di sekolah meningkat menjadi 85.645 dengan rincian di SLB sebanyak 70.501 anak dan di sekolah inklusif sebanyak 15.144 anak.

Dalam upaya melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas, Pemerintah Indonesia telah membentuk berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur perlindungan terhadap penyandang disabilitas, termasuk di antaranya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang memuat mengenai Kesehatan Lanjut Usia dan Penyandang Cacat pada Bagian Ketiga yaitu pasal 138-140. Upaya yang telah dilakukan oleh Kementrian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) adalah memberikan akses pendidikan yang layak dan memumpuni dengan membangun unit sekolah baru yakni Sekolah Luar Biasa (SLB). Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus disediakan dalam bentuk model pendidikan segregasi dan pendidikan terpadu. Pendidikan segregasi adalah system pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari system pendidikan reguler, bentuk dari pendidikan segregasi adalah SLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sedangkan pendidikan terpadu merupakan system pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang akan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak (Dit PSLB, 2007).

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tugas dan tekanan psikologis yang lebih besar dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Beban-beban tersebut dapat memicu timbulnya stress pada orangtua (*parenting stress*) yang memiliki dampak negatif terhadap orangtua, hubungan orangtua dengan anak, dan anak itu sendiri (Ma'mun, 2016). Tiga faktor yang mempengaruhi tingkah laku dalam parenting adalah karakteristik orangtua, yaitu dimana hubungan antara orangtua dengan anak berkembang serta karakteristik anak. Salah satu karakteristik anak yang dapat mempengaruhi *parenting* adalah kemampuan anak yang berbeda seperti anak berkebutuhan khusus. *Stress* yang timbul disebabkan karena kekhawatiran orang tua terhadap kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak serta tanggung jawab dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (Atmadiyanti, 2018). *Stress* sering menimbulkan angka morbiditas yang signifikan serta sering bersifat kronis dan resisten terhadap terapi (Sadock, 2007).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mampu melaraskan berbagai kondisi yang cenderung menekan stabilitas kognisi dan afeksinya sehingga tidak terjerumus kedalam bentuk depresi atau *stress*. Ketahanan orang tua harus dilatih dan dikembangkan, seperti pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, pengelolaan kecemasan, kemampuan memecahkan masalah, dan kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial (Atmadiyanti, 2018). Hal ini juga mempengaruhi timbulnya kecemasan orang tua terutama ibu (Hidayati, 2013).

Pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, berpakaian) dan kebutuhan psikologis (seperti kasih sayang, rasa aman dan nyaman) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Rohinah, 2012, dalam Wulandari, 2017). Ada beberapa tipe pola asuh orang tua, 1) pola asuh *authoritative* antara respon dan tuntutan diberikan orang tua secara seimbang, 2) pola asuh *authoritarian* orang tua berperilaku menuntut tetapi tidak responsif, 3) pola asuh *indulgent* orang tua berperilaku responsif tetapi tidak menuntut, 4) pola asuh *indifferent* perilaku orang tua tidak responsif dan tidak menuntut (Baumrind dalam Purwandari, 2001).

Pola asuh orang tua di rumah dan di lingkungan luar sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri anak berkebutuhan khusus, tidak hanya pengembangan diri namun akademik anak dan perilaku anak akan berpengaruh. Berdasarkan *Family Pediatrics: Report of the task force on the family, American Academy of Pediatrics 2003*, di dalam masyarakat terdapat berbagai macam struktur keluarga yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya adalah *parenting* atau pola asuh. Terdapat tiga macam pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh yang terbaik adalah pola asuh demokratis (*authoritative*), dengan orangtua yang hangat, penuh perhatian, kasih sayang, responsif, fleksibel/toleransi, membimbing, mendukung, menghargai pendapat anak, diskusi, sedikit menghukum tetapi koreksi (Ma'mun, 2016).

Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* memiliki kepercayaan pada kemampuan diri untuk membimbing anak, menghormati independensi anak dalam hal membuat keputusan, minat, pendapat dan kepribadian. Pola asuh *authoritative* sangat ideal untuk membantu pengembangan diri anak berkebutuhan khusus, karena orang tua memiliki kepercayaan pada kemampuan diri untuk membimbing anak, sehingga orang tua mampu membantu pengembangan diri anak berkebutuhan khusus agar anak bisa mandiri (Wulandari, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan data siswa SLB Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember pada tanggal 10 November 2019 berjumlah 69 siswa penyandang autisme dan tunarungu yang terdiri dari siswa tunarungu 37 dan 32 siswa autisme, dengan pembagian 42 siswa SD, 19 siswa SMP dan 8 siswa SMA. Berdasarkan sumber di atas peneliti mengangkat judul “Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan *Parenting Stress* Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Bintoro Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan/keterbatasan yang berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Kondisi keterbelakangan mental membuat orangtua memiliki karena

kekhawatiran terhadap kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak serta tanggung jawab dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah pola asuh keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-B Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah *parenting stress* orangtua pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-B Kabupaten Jember?
- c. Adakah hubungan pola asuh keluarga dengan *parenting stress* orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-B Kabupaten Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan makna dan arti dari pola asuh keluarga dengan *parenting stress* orangtua pada anak berkebutuhan khusus di SLB-B Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh keluarga pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-B Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi *parenting stress* orangtua pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-B Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh keluarga dengan *parenting stress* orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB-B Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengoptimalkan pola asuh orang tua dalam *parenting* anak berkebutuhan khusus agar tidak terjadi *parenting stress* pada orangtua.

2. Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan menjadi strategi dan pengetahuan yang lebih dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih tepat pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti dalam keperawatan jiwa yang peneliti kaji hubungan pola asuh keluarga dengan *parenting stress* orangtua anak berkebutuhan khusus.

4. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus dengan menjalin kerjasama antar orang tua dalam *parenting stress*.